

Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum Dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Melithasya Angelina^{1*}, Lindrawati²

¹²Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*) corresponding author, email: melithasyaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20/03/2022

Revised: 15/08/2022

Accepted: 06/10/2022

Key Words:

earnings management, pandemic Covid-19, financial performance

DOI:

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.11.2.121-132>

ABSTRACT

Entering the first quarter of 2020, the world is shocked by the coronavirus which affected to decreasing world economics including Indonesia. Many companies experience a decline in sales that leads to a decreasing in profits and losses, thus triggering earnings management in the pandemic. Earnings management actions are taken to maintain good company performance so that it still looks good in pandemic conditions, so this study aims to examine differences in earnings management before and during the Covid-19 pandemic. Measurement of earnings management which used are discretionary accruals. The object of research uses manufacture companies which listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2019-2020, where 2019 represents conditions before pandemic and 2020 represents conditions during pandemic. The data analysis technique used by different sample pair test or wilcoxon signed rank test. And then the results of this study state that Covid-19 pandemic make earnings management different. Throughout the pandemic there was a lot of decline in sales and profits, so that earnings management during the pandemic increased slightly compared to before the pandemic.

ABSTRAK

Memasuki kuartal pertama tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya virus corona yang menyebabkan perekonomian di dunia menjadi menurun termasuk di Indonesia. Perusahaan banyak mengalami penurunan penjualan yang berujung pada pengurangan laba dan bahkan terjadi kerugian, sehingga memicu dilakukannya manajemen laba pada tahun pandemi. Tindakan manajemen laba dilakukan guna mempertahankan kinerja perusahaan supaya tetap terlihat baik pada kondisi pandemi sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pengukuran manajemen laba yang digunakan adalah discretionary accruals. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020, dimana 2019 untuk mewakili kondisi sebelum pandemi dan 2020 untuk mewakili kondisi pada saat pandemi. Teknik analisis data memakai uji beda sampel berpasangan atau uji wilcoxon signed rank. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 terbukti membuat manajemen laba yang dilakukan perusahaan berbeda karena dalam keadaan saat pandemi banyak terjadi penurunan pada penjualan dan laba sehingga membuat manajemen laba di masa pandemi meningkat dibandingkan sebelum pandemi.



1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia mulai digemparkan oleh adanya virus Covid-19 dari Wuhan, Cina. Virus ini menyerang sistem pernafasan manusia dan resmi dilaporkan oleh Cina kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019 (BBC News, 2020). Virus ini memasuki Indonesia pada bulan Maret 2020, segera pemerintah melakukan adanya *social distancing* berupa *lockdown*. Masyarakat diwajibkan untuk melakukan *work from home* (WFH) guna menekan penyebaran virus ini. Beberapa perusahaan yang terimbas oleh pandemi ini berada pada sektor pariwisata, perdagangan, manufaktur, dan pertanian (Ruspendi, 2018). Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan pada pertumbuhan Indonesia di kuartal pertama tahun 2020 menjadi 2,97%. Bila dilihat pada kuartal pertama tahun 2019 yang lalu, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berada pada nilai 5,07%.

Memasuki kuartal ke-4 tahun 2020, Indonesia berupaya meningkatkan perekonomian agar mengalami pertumbuhan positif, namun faktanya pada kuartal ke-4 Indonesia masih berkontraksi dengan pertumbuhan negatif sebesar 2,2%. Meskipun mengalami kontraksi, realisasi ini membaik sejak pandemi menyerang Indonesia pada kuartal pertama, ke-2 dan ke-3 tahun 2020 secara berturut-turut 2,97%; -5,3%; -3,5% (Badan Pusat Statistik, 2020). Ketidakstabilan perekonomian Indonesia akibat pandemi dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diikuti dengan terganggunya kegiatan operasional di suatu perusahaan, seperti penurunan pendapatan, dan pemberhentian hubungan kerja (PHK) (Ngadi et al., 2020). Hal tersebut tampak pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia yang telah mengurangi produksi secara bertahap menjadi 50% pada pertengahan bulan Maret 2020 (Damaran & Harjanto, 2020). Bila hal tersebut terus menerus terjadi pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya laba pada laporan keuangan atau bahkan mengalami krisis keuangan.

Laporan keuangan (LK) merupakan suatu informasi yang wajib dibuat oleh perusahaan *go public* sebagai hasil pelaporan atas kinerja serta dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi penggunaannya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2018, penyusunan LK dilakukan sebagai pembandingan dengan periode sebelumnya dan entitas sejenis, serta ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunaannya. LK yang disajikan harus berdasarkan PSAK yang berlaku, sehingga laporan tersebut memiliki informasi yang berkualitas dan relevan. Namun, pada kenyataannya dalam penyusunan laporan keuangan masih terdapat estimasi, asumsi dan perbedaan prinsip didalamnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan PSAK yang diterapkan di Indonesia merupakan bentuk pengadopsian dari *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang menggunakan *principal based accounting* atau akuntansi berbasis prinsip serta akuntansi berbasis akrual dalam penyusunan LK. *Principal based accounting* merujuk pada sebuah pedoman umum yang praktis untuk diterapkan dalam beragam situasi, akan tetapi kemudahan yang diberikan oleh prinsip ini justru memberikan kebebasan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak konsisten dan *reliable* antara entitas satu dan yang lain. Keadaan ini, dijadikan peluang bagi manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dan menguntungkan dirinya sendiri agar kinerjanya tetap dianggap baik meskipun situasi perusahaan sedang mengalami penurunan laba atau bahkan krisis keuangan. Kegiatan pemanfaatan metode akuntansi berbasis akrual menjadi salah satu perilaku yang dapat dilakukan karena transaksi akan dicatat saat peristiwa terjadi dan tidak

saat kas dan setara kas dikeluarkan atau diterima, sehingga hal tersebut mengarah pada perilaku menyimpang manajer yang disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajer tentu memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan kreditor dan pemegang saham, namun disamping itu manajer juga mempunyai kepentingan dalam mensejahterakan dirinya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan teori keagenan yang menguraikan tentang asimetri informasi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam perusahaan yang menyebabkan timbulnya konflik kepentingan. Motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba didorong adanya rencana bonus, perjanjian utang, motivasi perpajakan, motivasi politik, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) (Scott, 2015).

Keadaan pandemi Covid-19 secara tidak langsung dijadikan faktor oleh perusahaan untuk semakin melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan pandemi memiliki beberapa dampak pada laporan keuangan. Pertama, adanya penurunan pendapatan akibat melemahnya daya beli masyarakat. Kedua, pengukuran persediaan dimana perusahaan juga telah memproduksi atau membeli bahan baku sebagai persiapan untuk lonjakan permintaan di hari raya, namun dikarenakan adanya larangan untuk bermudik akibat PSBB, permintaan barang dimungkinkan mengalami penurunan dan sebagian besar persediaan tidak terjual sehingga perusahaan harus mempertimbangkan lagi kerugian yang dialami akibat keusangan persediaan. Kedua faktor tersebut memungkinkan laba perusahaan pada masa pandemi mengalami penurunan, sehingga ditutupinya dengan menerapkan manajemen laba (CAS Unpad, 2020).

Manajemen laba yang telah dilakukan suatu perusahaan menjadi menarik untuk diteliti pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19 karena ketidakstabilan ekonomi perusahaan akibat terganggunya kegiatan operasional dan kedua faktor di atas, serta adanya perubahan keadaan yang signifikan seperti adanya pembatasan dalam bekerja dan bertemu dengan orang lain, menjadikan perusahaan semakin melakukan manajemen laba di masa pandemi untuk mempertahankan dan menarik para investor, sehingga menimbulkan adanya perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 (Azizah, 2021; Firmansyah & Ardiansyah, 2021; Sari, 2021).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji mengenai perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan manufaktur periode 2019-2020. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan kuartalan sehingga berbeda dengan jurnal terdahulu serta menggunakan pendekatan yang berbeda dari salah satu jurnal terdahulu.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan memaparkan bahwa terdapat ikatan antara prinsipal yang bertindak sebagai pemilik modal dan agen yang bertindak sebagai manajer dalam mengelola dan menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Manajer yang merupakan pihak internal perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik modal, sedangkan pemilik modal yang merupakan pihak eksternal tidak dapat setiap saat melakukan pengamatan terhadap perusahaan sehingga memicu timbulnya konflik keagenan

berupa asimetri informasi.

Adanya asimetri informasi ini memicu manajer melakukan tindakan oportunistik berupa manajemen laba, terlebih metode akuntansi yang digunakan bersifat fleksibel sehingga memudahkan agen untuk melakukan manajemen laba, apalagi pada saat keadaan pandemi sekarang ini, perusahaan tidak ingin bila dianggap memiliki kinerja yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan terhadap tindakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan, agar laporan yang disampaikan benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan tercantum dalam PSAK No 1 tahun 2018, didefinisikan sebagai penyajian dari posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas dari suatu entitas secara terstruktur guna pengambilan keputusan ekonomik oleh penggunaannya (IAI, 2018). Bagi entitas, laporan keuangan berfungsi untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan oleh pemilik modal atau investor, agar fungsi tersebut dapat terpenuhi laporan keuangan harus memuat elemen-elemen keuangan seperti ekuitas, aset, liabilitas, penghasilan dan beban (termasuk kerugian dan keuntungan), kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas.

Rerangka konseptual digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang terdiri atas tiga level, yaitu tujuan pelaporan keuangan; karakteristik kualitatif dan elemen; asumsi, prinsip, dan batasan dalam laporan keuangan (Kieso et al., 2020). Sesuai dengan IFRS, metode pencatatan akuntansi yang tercantum dalam rerangka konseptual adalah metode akrual, dimana melalui metode tersebut perusahaan akan mencatat transaksi pada saat peristiwa terjadi (Kieso et al., 2020), sehingga manajemen dapat memanfaatkannya untuk melakukan manipulasi atau mempermainkan angka dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2018). Tindakan ini disebut dengan tindakan manajemen laba.

2.3. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba terbagi menjadi manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan melalui pemanfaatan metode akuntansi berbasis akrual, sedangkan manajemen laba riil merupakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil. Pendekatan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual karena penelitian dengan menggunakan manajemen laba riil dianggap kurang sering terjadi pada perusahaan yang mempunyai investor institusional yang besar. Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk mempermainkan angka laba dalam laporan keuangan yang sifatnya sengaja, dengan tujuan memanipulasi kinerja kerja agar dianggap baik, serta untuk menguntungkan dirinya sendiri, terlebih untuk menyenangkan investor dengan cara memberikan hasil laporan keuangan yang bersifat menyesatkan (Fischer & Rosenzweig, 1995; Healy & Wahlen, 1999; Scott, 2015).

b. Tujuan Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba antara lain:

1. Rencana Bonus (*Bonus Schemes*)

Menurut studi yang dilakukan Healy (1985) dalam Scott (2015) Perusahaan akan memberikan manajer bonus apabila laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan di atas

boogey (batas bawah), dan sebaliknya. Namun, jika laba yang dibuat oleh manajer terlalu tinggi hingga melebihi batas atas, maka bonus akan hilang secara permanen sehingga memotivasi manajer untuk mengadopsi kebijakan akuntansi guna mengurangi laba yang dilaporkan.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Semakin besar peluang perusahaan untuk gagal bayar atau tidak dapat memenuhi syarat kontrak, kecenderungan manajer adalah melakukan pengadopsian kebijakan akuntansi yang mampu memindahkan laba periode mendatang ke dalam periode berjalan supaya mengurangi risiko gagal bayar dan pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politik

Motivasi politik lazimnya terjadi di perusahaan besar, diikuti dengan besarnya jumlah sumber daya manusia. Perusahaan sebisa mungkin melakukan pengelolaan pada laba agar mengurangi visibilitasnya apalagi saat periode kemakmuran perusahaan tinggi.

4. Motivasi Perpajakan

Semakin rendahnya laba yang dapat dilaporkan, semakin sedikit pula pajak yang dibayarkan, sehingga memicu untuk melakukan manajemen laba.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Saat pergantian CEO yang hendak pensiun atau akan habis masa jabatannya, CEO tersebut akan berusaha untuk terlibat dalam strategi untuk memaksimalkan laba agar dapat mendapatkan bonus.

c. Strategi dan Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) pola dan strategi yang dipakai oleh manajer adalah:

1. *Taking a bath*

Pola ini digunakan saat reorganisasi, seperti penunjukan CEO baru. Bila perusahaan dilaporkan mengalami kerugian, maka CEO baru akan merasa perlu untuk melaporkan kerugian yang besar dengan cara menarik biaya-biaya estimasi masa depan ke periode yang berjalan.

2. *Income Minimization*

Pola ini menyerupai dengan *taking a bath* namun tidak lebih ekstrim. Manajemen akan melakukan penekanan pada laba untuk alasan politik dan meminimalkan pajak.

3. *Income Maximization*

Pola ini membuat manajer meningkatkan laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar. Hal tersebut dilakukan melalui pemanipulasian data akuntansi dengan cara memindahkan beban ke periode berikutnya.

4. *Income Smoothing*

Perataan laba bertujuan untuk mempertahankan bonus yang didapatkan. Posisi perataan laba berada di antara *boogey* dan *cap*, sehingga manajer akan merasa aman pada posisi ini karena dapat menghindari risiko akibat volalitas laba.

d. Pengukuran Manajemen Laba

Beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu, model *aggregate accruals*, model *specific accruals*, dan pendekatan *distribution of earnings* (Sulistyanto, 2018). Model *aggregate accruals* yang dikembangkan oleh Dechow, dkk. (1995) berupa model John dimodifikasi dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan hasil yang valid dalam pendeteksian manajemen laba, dan dianggap sebagai model yang paling baik. Selain itu, model ini searah dengan akuntansi basis akrual yang masih digunakan

dalam penerapan usaha bisnis (Sulistyanto, 2018).

2.4. Pandemi Covid-19

Virus SARS-CoV-2 Corona alias Covid-19 menjadi perhatian di dunia. Peningkatan kasus akibat pandemi Covid-19 di Indonesia sangat berdampak pada turunnya perekonomian. Dampak ekonomi akibat pandemi dianggap lebih parah daripada saat krisis ekonomi tahun 2008-2009, kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh pekerja yang terpapar virus harus berhenti bekerja atau mengalami PHK terutama pada sektor manufaktur yang memiliki banyak karyawan, sehingga menyebabkan kapasitas produksi yang dilakukan perusahaan menjadi ikut berkurang (Suparman, 2021).

2.5. Pengembangan Hipotesis

Menurut teori agensi, perbedaan kepentingan terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan di antara manajer dengan pemilik modal. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh manajer adalah melakukan perubahan metode akuntansi agar mendapatkan laba yang tinggi, sehingga kinerja manajer dianggap baik dalam memaksimalkan pendapatan perusahaan, kegiatan tersebut biasa disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat dipandang sebagai tindakan kecurangan apabila melanggar peraturan dari standar akuntansi yang berlaku, namun bila dilakukan dalam batas-batas kewajaran standar akuntansi tidak akan dianggap sebagai bentuk kecurangan, melainkan sebuah strategi untuk mempertahankan perusahaan (Sulistyanto, 2018).

Pada keadaan pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, manajemen laba yang dilangsungkan oleh perusahaan cenderung bersifat menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya, sebab pandemi yang berlangsung mengakibatkan kegiatan operasi perusahaan menjadi terganggu dan akan meningkatkan utang perusahaan, sehingga apabila jumlah utang lancar perusahaan melebihi aset lancar dalam periode berjalan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba (Gupta & Suartana, 2018). Selain itu, adanya asimetri informasi juga menjadikan manajer perusahaan menjadi lebih leluasa dalam menguasai informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara informasi yang diperoleh manajer dengan yang diterima pemilik modal (Firmansyah & Ardiansyah, 2021). Ketidakstabilan ekonomi di masa pandemi yang dialami oleh perusahaan, menjadi tekanan bagi perusahaan karena perusahaan tidak ingin dianggap memiliki kinerja yang buruk oleh investor, dan menjadikan perusahaan semakin terpacu dalam meningkatkan kinerja keuangannya dengan melakukan manajemen laba agar kinerjanya dianggap telah baik (Azizah, 2021; Sari, 2021). Berdasarkan kajian teori dan empiris di atas, hipotesis yang dapat disusun adalah:

H1: Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif berupa *event study* pandemi Covid-19 untuk membuktikan adanya perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah desain penelitian ini. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2019-2020.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yang dipakai berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar dalam BEI periode 2019-2020, laporan keuangan disajikan dengan mata uang rupiah, dan berakhir pada 31 Desember.

3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, yaitu manajemen laba (EM) yang diukur dengan model *Modified Jones* (Dechow, dkk., 1995) dengan cara *discretionary accruals* (DA). DA akan diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Mengukur total akrual:

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TA_t = Total akrual tahun t

NI_t = Laba bersih tahun t

CFO_t = Aliran arus kas operasi pada tahun t

2. Menghitung nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi ordinary *least square* (OLS) atau linier berganda:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

A_{t-1} = Total aset tahun t-1

REV_t = Perubahan penjualan bersih pada tahun t

PPE_{it} = Aset tetap tahun t

ε = error

3. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA):

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t = *nondiscretionary accrual*

REC_t = Perubahan piutang pada tahun t

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

4. Menghitung *discretionary accrual* (DA_t):

$$DA_t = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

5. Menentukan manajemen laba perusahaan dengan cara:

a. Jika nilai $DA_t = 0$, perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

b. Jika nilai $DA_t \neq 0$, perusahaan melakukan manajemen laba.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji beda melalui perangkat lunak SPSS 23, dengan langkah-langkah berikut (Ghozali, 2016):

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Normalitas bila data berdistribusi normal, jika tidak menggunakan uji *Wilcoxon signed rank*
3. Uji Homogenitas
4. Pengujian Hipotesis

4. HASIL DAN ANALISIS

Objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Berdasarkan beberapa kriteria atau syarat yang telah ditetapkan, diperoleh 138 perusahaan sampel.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM (Sebelum)	138	0,00043	0,61485	0,0708275	0,07577798
EM (Saat)	138	0,00008	0,68437	0,0886679	0,08865452

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata EM sebelum pandemi sebesar 0,0708275, sedangkan nilai rata-rata EM pada masa pandemi sebesar 0,08865452, maka dari itu manajemen laba yang dilakukan perusahaan di masa pandemi mengalami peningkatan, yaitu sebesar 0,0178404.

4.1. Hasil Analisis Data

4.1.1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Awal

Variabel	Sig	Keputusan
EM (Sebelum)	0,000	Data tidak terdistribusi normal
EM (Saat)	0,000	Data tidak terdistribusi normal

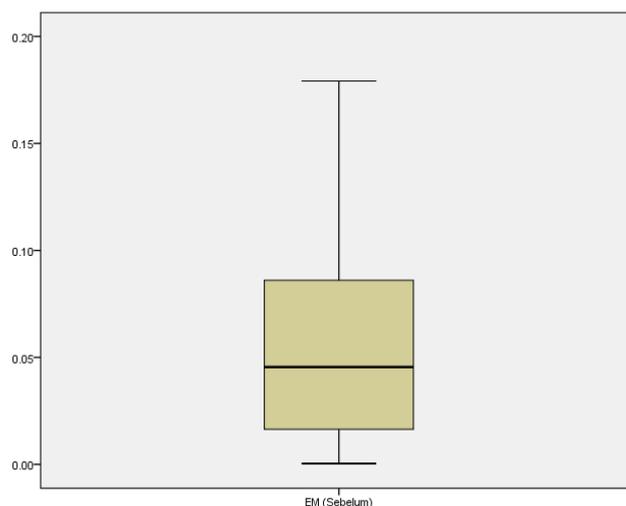
Sumber: Laporan Keuangan 2019 -2020

Melalui Tabel 2 diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal sebab tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,5 sehingga perlu dilakukan outlier.

Tabel 3. Uji Normalitas Setelah *Outlier*

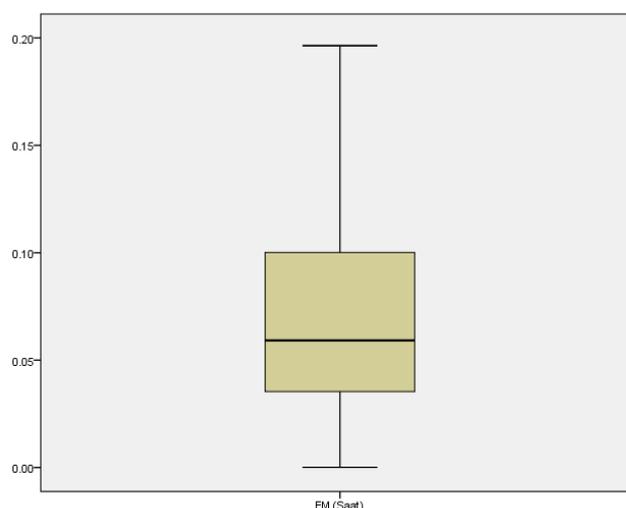
Variabel	Sig	Keputusan
EM (Sebelum)	0,000	Data tidak terdistribusi normal
EM (Saat)	0,000	Data tidak terdistribusi normal

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020



Gambar 1. Bloxpot EM (Sebelum)

Sumber: Hasil uji SPSS



Gambar 2. Bloxpot EM (Saat)

Sumber: Hasil uji SPSS

Tabel 3 merupakan hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier*, namun didapatkan hasil yang masih tidak terdistribusi normal. Jika dilihat pada gambar 1 dan 2 hasil uji *outlier* pada variabel EM sebelum dan EM saat melalui *bloxpot* diketahui bahwa tidak terdapat *outlier* pada data tersebut. Hal tersebut tidak dapat diubah, karena fakta data EM dipraktiknya benar seperti itu, sehingga akan digunakan uji *wilcoxon signed rank*.

4.1.2. Uji Homogenitas (Uji *Levene*)

Tabel 4. Uji *Levene*

Keterangan	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
EM	5,216	1	154	0,024

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

Tabel 4 uji homogenitas di atas dilakukan melalui uji *levене*, tingkat signifikansi dari EM adalah sebesar 0,024 yang berarti data EM sebelum dan EM saat pandemi Covid-19 tidak bersifat homogen.

4.1.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Rank

Keterangan	Sig. (2-tailed)	Signifikansi	Kesimpulan
EM (Sebelum) – EM (Saat)	0,023	Signifikan	Berbeda

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6, tingkat signifikansi dari EM sebesar 0,023 yaitu di bawah 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa perbedaan signifikan terjadi di antara EM sebelum pandemi dan saat pandemi. Oleh karena itu, H_1 yang menerangkan terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 diterima.

4.2. Pembahasan

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 atau dapat diartikan pula terdapat pengaruh keadaan pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan diduga tetap melaksanakan manajemen laba dalam keadaan pandemi agar kinerjanya tidak dianggap buruk, namun perbedaan manajemen laba yang dilakukan ternyata relatif tidak besar karena mendekati nilai nol dan antara perusahaan satu dengan lainnya tidak berbanding jauh. Peningkatan manajemen laba pada keadaan pandemi ini terjadi karena banyak penurunan pada penjualan dan laba akibat terganggunya kegiatan operasional. Di lain pihak, beberapa perusahaan seperti perusahaan kesehatan yang mengalami peningkatan pada penjualan juga terbukti tetap melakukan manajemen laba, hal ini timbul karena perusahaan tidak ingin laba yang dilaporkan mengalami peningkatan yang drastis dan akhirnya berakibat pada tingginya target penjualan di periode berikutnya. Selain itu, perusahaan juga tidak ingin dicurigai atas adanya peningkatan laba yang tinggi di tengah pandemi serta lebih mempertimbangkan mengenai keberlangsungan perusahaan untuk masa depan daripada melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan atas dirinya sendiri, mengingat semua perusahaan tentu akan mengalami penurunan laba akibat dampak pandemi Covid-19

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Terdapat perbedaan manajemen laba yang diukur melalui *discretionary accruals* sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19. Manajemen laba yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan tetap ingin menunjukkan kinerja yang baik di tengah pandemi, atau di tengah ketidakstabilannya keuangan perusahaan. Namun manajemen laba yang dilakukan ternyata relatif tidaklah tinggi, sebab dalam keadaan saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, seluruh perusahaan tentu akan terkena dampak atau imbas negatifnya, sehingga terganggunya kegiatan operasional yang berujung pada penurunan penjualan dan laba akan dimaklumi oleh investor, namun meskipun investor dapat memaklumi penurunan laba perusahaan, manajemen laba tetap dilancarkan oleh perusahaan dengan dugaan bahwa perusahaan tidak ingin dinilai mempunyai kinerja keuangan buruk bila dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus menggunakan satu sektor industri yaitu manufaktur, hal ini dikarenakan pertimbangan setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda sehingga manajemen laba tiap sektor juga akan berbeda. Periode penelitian yang dilakukan untuk perbandingan satu tahun yaitu periode 2019 untuk mewakili sebelum pandemi dan 2020 untuk mewakili masa pandemi, hal ini dikarenakan pandemi baru berjalan satu tahun saat penelitian dilakukan sehingga data yang dihasilkan minim dan menyebabkan data tidak berdistribusi normal.

5.3. Implikasi

Penelitian berikutnya dapat menguji pada perusahaan di sektor yang lain sebagai perbandingan untuk mengetahui hasil manajemen laba antar sektor, serta dapat menambah periode sebelum dan masa pandemi yang lebih panjang yaitu tahun 2021, karena pandemi Covid-19 sudah berjalan lagi satu tahun.

Investor sebaiknya memperhatikan faktor pandemi dalam pengambilan keputusan investasi, sebab keadaan pandemi terbukti terdapat peningkatan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

REFERENSI

- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in The First Quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen. www.bps.go.id. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- BBC News. (2020). Covid-19: Kajian kasus di Wuhan muncul sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu “sebagai hal yang konyol.” [Bbc.Com](http://www.bbc.com), 1–11. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>
- CAS Unpad. (2020). Dampak Pandemi Corona terhadap Laporan Keuangan dan Praktik Bisnis di Indonesia. <https://feb.unpad.ac.id/dampak-pandemi-corona-terhadap-laporan-keuangan-dan-praktik-bisnis-di-indonesia/>
- Damaran, D., & Harjanto, S. A. (2020, March 30). Pabrik Toyota Bersiap Shutdown. *Bisnis Indonesia*, 2020. https://idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202003/be61c82839_399dae7204.pdf
- Firmansyah, A., & Ardiansyah, R. (2021). Bagaimana Praktik Manajemen Laba Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid19 Di Indonesia? *Bina Ekonomi*, 24(2), 31–51. <https://doi.org/10.26593/be.v24i1.5075.87-106>
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, 14(6), 433–444. <https://doi.org/10.1007/BF00872085>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1495–1520. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *American Accounting Association Accounting Horizon*, 13(4), 365–383.
- IAI. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan 01*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley dan Sons Inc.
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 43. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>
- Ruspindi. (2018). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Usaha dan Persaingan Tenaga Kerja – Industri UNPAM. UNPAM . <http://industri.unpam.ac.id/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-usaha-dan-persaingan-tenaga-kerja/>
- Sari, S. (2021). Pencatatan Akuntansi dan Manajemen Laba pada Perrusahaan di Indonesia Selama Pandemi Coronavirus (Covid-19). *COSTING: Journal of Economic, Busniness and Accounting*, 5(1), 63–74.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States: Canada Cataloguing.
- Sulistyanto, N. S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suparman, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengelolaan Keuangan Negara. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 31–42.